

Resepsi Penonton Terkait Konflik Israel-Palestina Dalam Film Omar Karya Hany Abu Assad

Rafi' Husaini Habibi¹, Afnan Arummi²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹Corresponding author: sitiana_947@gmail.com

ABSTRAK

Konflik Israel-Palestina sampai sekarang masih menjadi sorotan internasional. Media, termasuk film, dapat mempengaruhi dan menggiring persepsi penonton terhadap konflik Israel-Palestina. Demikian halnya dengan penggambaran yang disuguhkan melalui film *Omar*. Film ini membahas mengenai kehidupan kedua kelompok masyarakat ketika terjadinya konflik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan resepsi penonton terkait konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*. Dengan demikian, akan diuraikan deskripsi respons penonton terhadap representasi dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kuesioner mencakup data berupa respons penonton. Analisis dilakukan menggunakan teknik resepsi sastra untuk menganalisis respons penonton. Hasil penelitian ini adalah penonton diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *superreader* yang mempunyai pengalaman di bidang teater, *informed reader* yang telah berinteraksi dengan masyarakat Mesir sehingga ia memiliki informasi mengenai konflik Israel-Palestina, dan awam yang tidak mempunyai pengalaman seperti *superreader* dan *informed reader*. Responden *superreader* memandang bahwa film *Omar* merupakan film yang tidak memperlihatkan keberpihakkannya baik itu pihak Israel ataupun Palestina meskipun sutradara dari film tersebut merupakan warga Palestina. Responden *informed reader* memandang bahwa film *Omar* merupakan film yang berpihak kepada Palestina, dan responden awam memandang bahwa film *Omar* tidak menunjukkan keberpihakkannya dalam keberjalanannya baik itu pihak Israel maupun pihak Palestina.

Kata kunci: Film Omar, resepsi sastra, konflik Israel-Palestina, Hany Abu Assad

ABSTRACT

The Israeli-Palestinian conflict is still in the international spotlight. Media and films can influence and guide audience perceptions of the Israeli-Palestinian conflict. This is the case with the depiction presented in the film Omar. This film discusses the lives of two groups of people when conflict occurs. This research was conducted to reveal audience reception regarding the Israeli Palestinian conflict in the film Omar. Thus, a description of the audience's response to the representation in the film will be outlined. This research uses a qualitative descriptive method. The research technique used is a questionnaire that includes data from audience responses. The analysis was carried out using literary reception techniques to analyze audience responses. The results of this research are that audiences are classified into three types, namely super readers who have experience in the field of theater, informed readers who have interacted with Egyptian society so that they have information about the Israeli Palestinian conflict, and laypeople who have no experience such as super readers and informed readers. Super reader respondents saw that the film Omar was a film that did not show any side to either Israel or Palestine, even though the director of the film was Palestinian. Informed reader respondents viewed the film Omar as a film that sided with Palestine, and lay respondents viewed the film as Omar did not show their side in the story's progress, either the Israeli or the Palestinian side.

Keywords: Omar movie, literary reception, Israeli-Palestinian conflict, Hany Abu Assad

Article History: Submitted: 15 August 2024 | Accepted: 28 December 2024 | Available
Online: 31 December 2024

PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi salah satu konflik yang telah berlangsung mulai dari abad 19 hingga abad 21. Hingga penelitian ini dibuat konflik ini masih berlangsung dan terus-menerus menjadi sorotan dunia internasional. Konflik antara dua pihak ini berdampak besar bagi media internasional. Akibat dari konflik ini, berbagai media dari berbagai negara banyak membahas mengenai masalah keamanan dan hak asasi manusia di Palestina. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang krusial dalam membentuk opini penonton dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap konflik Israel-Palestina. Salah satu bentuk media yang dapat memengaruhi persepsi ini adalah film. Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982: 60).

Salah satu film yang menarik perhatian dunia internasional dengan isu-isu sosial dan politik yang diangkat sebagai salah satu pesan di dalamnya adalah film *Omar*. Film yang disutradarai oleh Hany Abu-Assad ini dirilis pada tahun 2013. Film ini mengangkat konflik Israel-Palestina melalui sudut pandang karakter-karakternya. Secara khusus, film ini menggambarkan konflik Israel-Palestina dengan dramatis dimana para rakyat Palestina melalui berbagai kesulitan dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan. Film *Omar* telah diakui oleh dunia internasional melalui berbagai penghargaan yang telah didapatkannya. Di antaranya adalah *Academy Awards* (Oscar) 2014 (Nominasi untuk kategori *Best Foreign Language Film*) dan Dubai International Film Festival 2013 Penghargaan Grand Jury (*Best Film*).

Film *Omar* merupakan film yang menimbulkan berbagai reaksi dari penontonnya. Atas dasar alasan ini, peneliti ingin mengetahui apakah film ini dapat mengubah persepsi dari penonton terhadap konflik Israel-Palestina setelah menonton film ini. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berusaha memfokuskan amatannya pada respons penonton terhadap film *Omar* terkait representasi konflik Israel-Palestina. Penelitian ini akan melibatkan analisis konten respons penonton yang dikumpulkan dari kuesioner dan

wawancara dengan tiga penonton film *Omar* yang diklasifikasikan menjadi tiga tipe pembaca sesuai rangkuman pendapat Endraswara (2013: 125) yaitu Muhammad Zufar Al Faruqi (Alumni Sastra Arab UNS angkatan 2019 dan ketua teater Oase tahun 2022) sebagai responden superreader dengan pengalamannya di bidang seni sebagai ketua teater Oase tahun 2022, Muhammad Ali Jad Al-Haq (Mahasiswa Al-Azhar Mesir) sebagai responden informed reader dengan pengalamannya hidup berdekatan dengan masyarakat Mesir yang budayanya tidak berbeda jauh dengan Palestina dan Em Amam Falasif (Mahasiswa Universitas Islam Indonesia) sebagai responden awam yang tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu karya seni maupun tentang budaya Israel dan Palestina.

Penelitian terkait respons penonton telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai film dan bagaimana film memengaruhi respon penonton. Berikut beberapa hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Penelitian pertama adalah artikel berjudul “Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia dalam Film ‘*Āshifah Ramliyyah* Karya Elite Zexer” oleh Elisa Alia Anwar dan Tri Yanti Nurul Hidayati pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pada film ‘*Āshifah Ramliyyah*. Penelitian kedua adalah artikel berjudul “Resepsi Sastra Terhadap Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S.Noer” oleh Yuliana, Abdul Malik, Indah Pujiastuti pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai respons masyarakat terkait apakah film ini dapat memengaruhi masyarakat, khususnya anak remaja yang mudah terpengaruh terhadap pergaulan bebas. Penelitian ketiga adalah artikel berjudul “Analisis Resepsi Sastra Film ‘Ajari Aku Islam’” oleh Desy Amelia Tambunan pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap naskah film “Ajari Aku Islam”. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Adapun populasi 200 orang dewasa dengan sampel 20 orang guru dan mahasiswa sebagai pembaca.

Melalui latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan satu keragaman penelitian sastra dengan model penelitian lapangan yaitu dengan menganalisis pandangan penonton terhadap suatu karya sastra. Sedangkan

secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap korban dalam konflik Israel-Palestina melalui film *Omar*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respons penonton terhadap representasi konflik tersebut dalam film *Omar*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan respons penonton terhadap konflik tersebut dalam film Omar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode dalam melakukan penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut (Winartha, 2006: 155). Penerapan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar* dan menginterpretasi respons penonton film *Omar* terkait dengan representasi film ini terhadap konflik Israel-Palestina.

Untuk mendapatkan hasil penelitian, pertama, peneliti mengumpulkan data berupa tangkapan layar yang disertai dengan dialog yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa arab fushah. Kemudian, peneliti memilih sejumlah responden yang telah menonton film *Omar* dan mewawancarai mereka secara mendalam. Peneliti meneliti respons mereka secara individu, serta menggali informasi tentang pandangan mereka terhadap konflik Israel-Palestina yang dipaparkan dalam film dengan teknik kuesioner yaitu dengan merancang kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait identitas responden, lima pertanyaan umum mengenai film *Omar* dan sembilan pertanyaan khusus mengenai representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*. Kuesioner disebarkan secara daring yaitu melalui *google form*.

Setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti menganalisis data dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (a) tahap deskripsi data yaitu dengan mendeskripsikan data berdasarkan hasil kuesioner terhadap para responden; (b) tahap klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan data berupa gambar dan dialog dalam film dan data berupa hasil kuesioner untuk menemukan kecenderungan terhadap penilaian responden mengenai unsur apa saja yang memengaruhi persepsi mereka dari film *Omar*; (c) tahap analisis data yaitu sistem kerja teori analisis struktural terhadap data yang berupa gambar dan dialog dalam film *Omar* dan teori resepsi terhadap data yang berupa resepsi responden terhadap film *Omar* secara eksperimental; dan (d) tahap interpretasi data yaitu

tahap untuk memberikan pemaknaan secara khusus pada data yang telah dianalisis dalam hal kesesuaian dengan tujuan tanpa mengurangi keobjektifannya, sehingga ditemukan unsur-unsur intrinsik dalam film *Omar* dan dampak yang diterima masing-masing pembaca terhadap film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Penonton Terhadap Representasi Konflik Israel-Palestina dalam Film Omar

Konflik Israel-Palestina merupakan konflik yang berkepanjangan dan bahkan konflik tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Masyarakat tentunya mempunyai pandangan masing-masing mengenai konflik Israel-Palestina. Media merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pandangan dari masyarakat. Salah satu bentuk media tersebut adalah media film. Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982: 60). Film *Omar* merupakan salah satu film yang menceritakan tentang kehidupan rakyat Palestina ketika sedang berada dalam periode konflik Israel-Palestina. Oleh karena itu, pada sub bab B ini akan dibahas mengenai respons penonton terhadap representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tipe, yaitu superreader, informed reader, dan awam. Responden superreader dalam penelitian ini adalah Zufar Al Faruqi, S.S.. Zufar dipilih sebagai responden superreader karena pengalamannya sebagai ketua komunitas teater Oase dan sarjana sastra Arab Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adapun responden informed reader dalam penelitian adalah Muhammad Ali Jad Al Haq. Ali dipilih sebagai responden informed reader karena Ali merupakan mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang budaya masyarakat Mesir berdekatan dengan budaya Palestina sebagai sesama etnis Arab. Sedangkan responden awam dalam penelitian ini adalah Em Amam Falasif. Amam dipilih sebagai responden awam karena Amam tidak mempunyai pengalaman apapun dalam bidang sastra maupun sesuatu yang berhubungan dengan konflik Israel-Palestina tetapi Amam merupakan penikmat film dan mengikuti isu konflik Israel-Palestina melalui berita-berita di internet.

Respons Penonton Terhadap Pertanyaan Umum Mengenai Film *Omar*

Peneliti mengajukan lima pertanyaan awal untuk mengetahui apakah responden sudah menonton film *Omar* sampai akhir. Lima pertanyaan tersebut mencakup nama tokoh utama yaitu *Omar*, kedua sahabat tokoh utama yaitu Tarek dan Amjad, pengkhianat yaitu Amjad, sahabat yang meninggal yaitu Tarek dan tokoh Israel yang menghasut tokoh utama yaitu Rami. Dari hasil respons responden, ketiga responden terbukti telah menonton film *Omar* karena semua responden dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar.

Respons Penonton Terhadap Pertanyaan Mengenai Representasi Konflik Israel-Palestina dalam Film *Omar*.

Untuk mengetahui bagaimana representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*, peneliti mengajukan 9 (sembilan) pertanyaan yang ditanyakan kepada ketiga responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mengenai tanggapan dari ketiga responden selaku penonton film *Omar* tentang representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*. Berikut 9 (sembilan) pertanyaan tersebut beserta analisis jawaban dari ketiga responden:

1. Pertanyaan pertama tentang keberpihakan film

Pertanyaan pertama berisi tentang bagaimana respons penonton mengenai keberpihakan dari film antara pihak Israel dan pihak Palestina. Responden pertama yaitu responden *superreader* menanggapi pertanyaan tersebut dengan menganggap bahwa film *Omar* tidak begitu memperlihatkan keberpihakan kepada salah satu pihak baik itu pihak Israel maupun pihak Palestina.

Superreader menyampaikan tanggapan tersebut dengan beberapa argumen, diantaranya adalah pencitraan karakter yang kompleks yang berarti film ini menceritakan berbagai kondisi dari para tokoh baik itu dari pihak Israel maupun dari pihak Palestina. Dampak dari pencitraan karakter yang kompleks tersebut adalah film tersebut memberikan konflik yang kompleks juga. Konfliknya pun beragam, meskipun film ini menceritakan tentang perlawanan seorang pejuang Palestina, namun juga menggambarkan hubungan personal yang rumit. Salah satu contohnya adalah hubungan antara Amjad dan Omar yang sama-sama pejuang Palestina namun ternyata Amjad merupakan sang pengkhianat yang berpihak kepada Israel.

Kemudian *Superreader* menambahkan film ini juga menampilkan kritik terhadap kekuasaan dan kekerasan dengan menyoroti konsekuensi yang tragis dari kekerasan dan konflik bersenjata yang terjadi di Palestina. Film ini tidak secara eksplisit membenarkan tindakan dari salah satu pihak. Akan tetapi, film ini malah memberikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kemudian responden *informed reader* menanggapi pertanyaan pertama dengan menganggap bahwa film *Omar* menunjukkan keberpihakan dalam keberjalanan ceritanya. *Informed reader* melihat bahwa sang sutradara mempunyai sebuah sudut padangan dalam membuat sebuah karya. *Informed reader* menyebutkan bahwa sutradara dalam film *Omar* mengambil sudut pandang cerita dari rakyat Palestina. Oleh karena itu, *informed reader* merasa film tersebut menunjukkan keberpihakan kepada pihak Palestina. Hal tersebut dapat didukung dengan biodata dari sang sutradara dari film *Omar* yaitu Hany Abu Assad yang berasal dari negara Palestina. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa sang sutradara ingin menyuarakan apa yang terjadi di Palestina.

Terdapat juga beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa film ini berpihak ke Palestina. Salah satu contohnya adalah ketika Omar dipermainkan oleh pihak Israel. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tentara Israel berlaku semena-mena kepada para rakyat Palestina.

Gambar 1. Perlakuan semena-mena tentara Israel
(Sumber: Netflix, 2013)



الجندي : لديك حبيبة؟ - [بالعبرية] ما هذا؟ .. هل خدشتك؟ [ضحك] .. التف، هيا..
هل ترى الحجر الذي هناك؟ قف عليه! أخبرتك أن تقف على الحجر.

Al-jundiyy: Ladayka ḥabībah? - [bil- 'ibriyyah] mā hāzā? .. hal khadasyatk? [ḍaḥk].. Altif, hayyā.. Hal tarāl-ḥajar allażī hunāk? Qif 'alaih! Akhbartuka an taqif 'alā al-ḥajar.

Tentara: “Apakah kamu punya pacar? Apa ini? Apakah dia menggoresmu? [tertawa] Berbalik Apa kau lihat batu di sebelah sana? Berdiri di atasnya! Di atas batu itu aku bilang!”

عمر : ألم ينته الفيلم بعد؟ إن كنتم رجالاً حقاً، ارموا أسلحتكم جانبا وقتلوني.

'Umar: Alam yantahil-film ba'd? in kuntum rijālan ḥaqqan, irmū asliḥatakum jāniban wa-qātilūnī.

Omar: “Bukan hanya ini permainannya? Jika kalian benar-benar laki-laki, turunkan senjata kalian dan bertarung denganku!”

الجندي : أنت يا هذا ، قف مكانك!

Al-jundiyy: Anta yā hāzā, qif makānak!

Tentara: “Tetap di situ!”

[ضربة]

[Ḍarbah]

[tentara memukul omar]

Dialog 1. Perlakuan semena-mena tentara Israel
(Sumber: Netflix, 2013)

Pada gambar dan dialog tersebut menggambarkan tentang penindasan dari tentara Israel terhadap salah satu rakyat Palestina. Sang tokoh utama yaitu Omar yang sedang dalam perjalanan pulang setelah dari rumah Nadia disuruh untuk berhenti oleh tentara Israel. Omar disuruh berhenti hanya untuk dipermainkan oleh tentara Israel. Omar disuruh mengangkat tangannya dan berdiri di atas batu. Saat Omar ingin melawan, tentara Israel langsung menghajar Omar menggunakan senapannya sampai hidungnya berdarah. Setelah itu Omar disuruh untuk mengangkat tangannya dan berdiri dengan satu kaki. Melalui penggambaran di atas, film ini ingin menunjukkan bagaimana perlakuan yang diterima oleh rakyat Palestina pada saat konflik Israel-Palestina terjadi.

Kemudian responden awam menanggapi pertanyaan pertama dengan menganggap bahwa film *Omar* tidak menunjukkan keberpihakan kepada salah satu pihak, baik itu pihak Israel ataupun pihak Palestina. Karena cerita yang terdapat dalam film *Omar* terlalu banyak bercerita tentang konflik internal dari

pihak Palestina daripada menceritakan tentang konflik Israel-Palestina sehingga menyebabkan tidak terlihat keberpihakannya.

Dari ketiga respons tersebut dapat disimpulkan bahwa responden *superreader* dan awam memandang bahwa film ini tidak menunjukkan keberpihakannya dalam penyajian ceritanya. Sedangkan responden *informed reader* memandang bahwa film ini menunjukkan keberpihakannya yaitu berpihak kepada Palestina.

2. Pertanyaan kedua pandangan konflik Israel-Palestina sebelum menonton film *Omar*

Pertanyaan kedua berisi tentang pandangan dari responden mengenai konflik Israel-Palestina sebelum menonton film *Omar*. Responden *superreader* mengetahui bahwa Palestina merupakan suatu negara yang dijajah oleh Israel. Israel menggunakan militer dan pemerintahannya untuk melakukan genosida terhadap rakyat Palestina. Salah satu kejadian terbaru mengenai genosida yang dilakukan oleh Israel kepada Palestina terjadi di Rafah. Menurut *website Tribunnews.com*, kantor media pemerintah Gaza Palestina mengatakan bahwa Israel telah menjatuhkan 7 (tujuh) bom seberat 1 (satu) ton dan beberapa rudal di kamp pengungsian Rafah. Padahal Rafah merupakan zona aman terakhir bagi masyarakat Palestina untuk mengungsi. Karena serangan tersebut setidaknya 45 (empat puluh lima) warga Palestina telah meninggal.

Responden *informed reader* memandang bahwa konflik Israel-Palestina merupakan konflik yang kompleks. Hal tersebut menunjukkan bahwa akar masalah dari konflik tersebut telah menjalar ke berbagai kepentingan. Mulai dari ras, agama hingga kepentingan ekonomi. *Informed reader* menganggap bahwa Israel bersama dengan negara-negara barat berlomba untuk menguasai global. Sedangkan etnis Arab selalu menyelesaikan masalah dengan menggebu-gebu dalam menghadapi suatu permasalahan yang akhirnya menyebabkan pecahnya konflik dalam negara tersebut. Apalagi secara letak geografis, wilayah Palestina merupakan wilayah yang strategis untuk menghubungkan antara wilayah timur dan wilayah barat.

Peperangan yang serupa pun pernah terjadi ketika Mesir ingin merebut wilayah mereka yaitu semenanjung Sinai pada waktu perang Yom Kippur tahun

1973. Pada waktu itu, presiden Mesir ingin merebut kembali wilayah semenanjung Sinai dari Israel. Pada awalnya presiden Mesir mencoba untuk menawarkan perdamaian, dengan syarat Israel harus mengembalikan wilayah semenanjung Sinai. Akan tetapi, Israel menolak tawaran tersebut dan mengakibatkan pecahnya perang Yom Kippur. Akhirnya untuk menghadapi Israel dalam perang tersebut, Mesir bekerjasama dengan Suriah untuk menyerang Israel. Karena pada waktu itu kedua negara tersebut mempunyai kepentingan yang sama yaitu sama-sama ingin merebut kembali wilayah mereka. Kala itu, Mesir ingin mendapatkan Semenanjung Sinai, sementara Suriah ingin mendapatkan Dataran Tinggi Golan. Perang besar itu menewaskan 2.800 jiwa tentara Israel dan 18.500 jiwa tentara Mesir dan Suriah. Akhirnya ketiga negara tersebut sepakat untuk menandatangani perjanjian perdamaian permanen. Hasilnya Semenanjung Sinai kembali ke Mesir dan sebagian Dataran Tinggi Golan kembali ke Suriah.

Kemudian *informed reader* juga menambahkan bahwa penjajahan yang dilakukan oleh Israel tidaklah bisa jauh dari 3 (tiga) misi imperialisme, yaitu *gold* (memperoleh kekayaan), *glory* (memperoleh kejayaan) dan *gospel* (menyebarkan kepercayaan atau agama). Pada akhir pendapatnya, dia mengatakan bahwa untuk saat ini konflik Israel-Palestina akan sulit untuk mendapatkan penyelesaian konflik yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, karena kedua belah pihak telah sama-sama mempunyai kepentingan masing-masing.

Responden awam memandang konflik Israel-Palestina telah menjadi konflik yang skalanya internasional dan telah menjadi bahasan serius seluruh negara di dunia. Karena telah banyak pelanggaran-pelanggaran berat yang dilakukan oleh Israel. Salah satu pelanggaran yang dilakukan oleh Israel adalah kejahatan genosida atau pemusnahan besar-besaran suatu ras, suku dan bangsa. Kejahatan tersebut dinilai melanggar konvensi 1948 atas pencegahan dan penghukuman terhadap kejahatan genosida (konvensi genosida).

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden memiliki pengetahuan yang sama bahwa Israel melakukan penjajahan terhadap Palestina dan melakukan berbagai

pelanggaran kemanusiaan.

3. Pertanyaan ketiga tentang pandangan terhadap konflik Israel-Palestina setelah menonton film *Omar*

Pertanyaan ketiga berisi tentang pandangan dari responden mengenai konflik Israel-Palestina setelah menonton film *Omar*. Responden *superreader* mengatakan bahwa setelah menonton film ini dia memandang bahwa tidak seluruh warga Israel itu dzalim, ada juga warga Israel yang baik dan menolak kekerasan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog Rami bersama istrinya ketika berada di telepon. Berikut ini merupakan dialog Rami bersama Ibunya melalui telepon:

رامي : [باللغة العبرية] مرحباً يا عزيزتي. لا، لا أستطيع. لا أستطيع، إنني في الضفة الغربية. كيف تتوقعين أن أتدبر ذلك؟ لست "سبيدرمان". سأرى ما يمكنني فعله، اتفقنا؟ لكن عليك أن.....

Rāmī : [Bil-lughah al- 'ibriyyah] Marchaban yā 'azīzatī. lā, lā astathī'. lā astathī', innanī fī 'dh-dhiffah al-gharbiyyah. kaifa tatawaqqa 'in an atadabbara zālik? Lastu "Spīdermān". Sa-arā mā yumkinunī fī 'luh, ittafaqnā? Lākin 'alaiki an.....

Rami: "Halo sayangku, Tidak, aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Aku ada di tepi barat. Bagaimana aku bisa menanganinya? Aku bukan Spiderman. Coba aku lihat nanti, oke? Tapi aku harus....

رامي : مرحباً يا أمي، هذا أنا اسمعي..... هل يمكنك جلب "مايا" من روضة الأطفال؟ أمي، إنني في العمل في الضفة الغربية. والآن تريدان التدمير بشأن زوجتي اللعينة؟ هل يمكنك جلب "مايا" أم لا؟ في ال4. شكراً يا أمي.

Rāmī : Marchaban yā ummī, hādzā anā ismā 'ī..... hal yumkinuki jalba "Māyā" min rawdhah al-athfāl? Ummī, innanī fīl- 'amal fī 'dh-dhiffah al-gharbiyyah. wal-ān turīdīn al-tadzammur bisya'ni zawjatīl-la 'īnah? Hal yumkinuki jalba "Māyā" am lā? Fīl-4. syukran yā ummī.

Rami: "Halo Ibu, ini aku, dengarkan aku..... Bisakah Ibu menjemput Maya dari sekolah? Bu, Aku sedang bekerja di Tepi barat sialan ini. Sekarang Ibu mengomel tentang istri bodohku itu? Ibu bisa menjemput maya atau tidak? jam 4, terima kasih Bu."

Dialog 2. Percakapan Rami dengan Ibunya
(Sumber: Netflix, 2013)

Pada dialog tersebut, terlihat Rami sedang menelepon istrinya, istrinya memintanya untuk menjemput anaknya yaitu Maya. Akan tetapi Rami sedang

tidak bisa menjemputnya karena sedang bertugas di tepi barat Palestina. Kemudian Rami menelepon ibunya untuk meminta tolong menjemput anaknya. Melalui dialog tersebut dapat membuktikan bahwa Rami, meskipun berada di pihak Israel, Rami masih memiliki hati yang lembut kepada anaknya. *Superreader* pun juga menambahkan di akhir argumennya bahwa manusia berhak atas cintanya masing-masing.

Responden *informed reader* mengatakan bahwa setelah di menonton film *Omar*, film tersebut sama sekali tidak memengaruhi pandangannya terhadap konflik Israel-Palestina. *Informed reader* dengan tegas mengatakan bahwa setelah menonton film ini pun pandangannya mengenai konflik Israel-Palestina tetap sama seperti apa yang dia tuliskan dalam pertanyaan kedua.

Responden awam mengatakan bahwa setelah menonton film *Omar*, pandangannya tidak berubah dan tetap memandang bahwa konflik Israel-Palestina merupakan sebuah konflik internasional karena dalam film tersebut pun juga menceritakan bagaimana perlakuan yang diterima oleh rakyat Palestina. Salah satunya adalah adegan ketika Omar diperlakukan semena-mena oleh tentara Israel.

Pada **gambar 1** dan **dialog 1** menggambarkan tentang penindasan dari tentara Israel terhadap rakyat Palestina. Sang tokoh utama yaitu Omar yang sedang dalam perjalanan pulang setelah dari rumah Nadia disuruh untuk berhenti oleh tentara Israel. Omar disuruh berhenti hanya untuk dipermainkan oleh tentara Israel. Omar disuruh mengangkat tangannya dan berdiri di atas batu. Saat Omar ingin melawan, tentara Israel langsung menghajar Omar menggunakan senapannya sampai hidungnya berdarah. Setelah itu Omar disuruh untuk mengangkat tangannya dan berdiri dengan satu kaki. Melalui penggambaran di atas, film ini ingin menunjukkan bagaimana perlakuan yang diterima oleh rakyat Palestina pada saat konflik Israel-Palestina terjadi.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan dari responden *informed reader* dan responden awam tidaklah berubah karena apa yang disampaikan dalam film sesuai dengan apa yang mereka ketahui pada kenyataan. Sedangkan menurut responden *superreader*, film tersebut dapat mengubah pandangannya karena dalam film

tersebut diperlihatkan beberapa sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh Israel meskipun hanya sedikit.

4. Pertanyaan keempat tentang aspek sinematik yang memengaruhi pandangan responden

Pertanyaan keempat berisi tentang aspek sinematik apa saja yang memengaruhi pandangan dari responden. Responden *superreader* menganggap bahwa terdapat empat hal yang dapat memengaruhi pandangannya terhadap konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*. Hal yang pertama adalah dialog yang terdapat dalam film. *Superreader* menganggap dialog dalam film *Omar* membuatnya mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh para tokoh. Salah satu contoh dialog yang membuat penonton memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh para tokoh adalah ketika Omar memberitahu Tarek mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh Amjad dan Nadia yang telah dihamili Amjad.

عمر : أجبروا "أمجد" على كشف الكمين.

Umar: Ajbarū "Amjad" 'alā kasyfil-kamīn.

Omar: "Mereka memaksa Amjad membocorkan penyergapan itu."

عمر : لا أملك حلاً، ظننت أنك قد تجد واحداً.

Umar: Lā amliku ḥallan, zanantu annaka qad tajid wāḥidan.

Omar: "Aku tak punya pemecahannya, kupikir kamu mempunyainya"

عمر : "طارق". ارتكب "أمجد" خطأ. قد أخطأ مع "نادية". إن "نادية" حامل بابه.

الحل الوحيد الآن هو أن تتزوجه.

Umar: "Ṭāriq". Irtakaba "Amjad" khata'an. Qad akhta'a ma'a "Nādiyyah". Inna "Nādiyyah" ḥāmil bi-ibnih. Al-ḥall al-waḥīd al-ān huwa an tatazawwajahā.

Omar: "Tarek, Amjad melakukan kesalahan. Kesalahan kepada Nadia. Nadia hamil anaknya. Satu-satunya jalan adalah membiarkannya menikahi Nadia."

Dialog 3. Perselisihan Omar, Tarek dan Amjad
(Sumber: Netflix, 2013)

Dialog tersebut menunjukkan betapa marahnya Tarek ketika mengetahui Amjad telah berkhianat dan telah menghamili Adiknya. Berkali-kali Tarek mengucapkan kalimat "aku akan membunuhmu" kepada Amjad. Hal tersebut menunjukkan betapa marahnya Tarek pada saat itu. Kemudian hal kedua yang

responden *superreader* katakan mengenai hal yang mengubah pandangannya dalam film tersebut adalah para tokohnya yang beraneka ragam, bukan hanya soal baik dan jahat tetapi juga memiliki konflik batin di dalamnya. Sebagai contoh adalah tokoh Amjad. Amjad pada awal cerita diperkenalkan sebagai seseorang yang baik hati. Pada penyerangan pertama, Amjad menembak salah seorang tentara. Hal tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa Amjad siap untuk berjuang membela kebebasan negaranya. Akan tetapi di akhir cerita ternyata Amjadlah yang menjadi pengkhianatnya. Hal tersebut membuat Omar menjadi konflik batin dengan Amjad karena dia tidak lagi mempercayainya.

Kemudian hal ketiga yang *superreader* katakan adalah adegan yang terdapat dalam film. Terutama adegan yang menjebak. Sebagai contoh adegan ketika Rami mendekati Omar di ruang makan penjara.

Gambar 2. Perbincangan tokoh Omar dan Rami yang menyamar
(Sumber: Netflix, 2013)



رامي : اسمعني جيداً!!! إذا اعترفت، سيكسرون إرادتك، ويجعلونك تعتمد عليهم. وبذلك ستتعاون بسهولة. إياك أن تصبح عميلاً أبداً. لا عودة من ذلك. ولا خلاص. ولا نهاية.
Rāmī: Isma'nī jayyidan!!! Izā i'tarāfta, sayukassirūna irādatak, wa-yaj'alūnaka ta'tamidu 'alaihīm. Wa-bizālika satataā'wun bisuhūlah. Iyyāka an tuṣbiḥa 'amīlan abadan. Lā 'ūdatan min zālik. Wa lā khalāṣ. walā nihāyah.

Rami: “Dengarkan Aku baik-baik, jika Kamu mengaku, Mereka akan membuatmu putus asa dan selalu bergantung kepada mereka, dan akan membuatmu bekerjasama dengan mereka, jadi berhati-hatilah. Jangan pernah bekerjasama dengan mereka! Tidak ada jalan untuk kembali. Tidak ada jalan keluar, dan tidak ada akhirnya.”

عمر : يستحيل أن يحصلوا على أي اعتراف مني.

'Umar : Yastahīlu a'y-yahsulū 'alā ayyi 'tirāf minnī.

Omar: “Aku tidak akan pernah mengaku”

رامي : جيد، جيد

Rāmī : *Jayyid, jayyid.*

Rami: “Benar”

Dialog 4. Nasehat Rami kepada Omar
(Sumber: Netflix, 2013)

Dalam gambar dan dialog tersebut, menunjukkan Rami sedang mendekati Omar untuk mendapat pengakuan dari Omar terkait kasus penyerangan terhadap markas Israel. Rami menyamar sebagai seorang tahanan tua bernama Hasan. Kemudian Rami menasehati Omar untuk tidak pernah mengaku karena apabila Omar mengaku, pihak Israel akan memaksanya bekerjasama dengan mereka. Kemudian Omar menjawab bahwa dia tidak akan pernah mengaku. Kemudian Omar dibawa ke ruang interogasi. Omar terkejut ketika melihat Rami berada disana dengan berseragam rapi. Kemudian Rami memutar perekam suara yang ternyata merekam pembicaraan mereka berdua di ruang makan. Rami mengatakan bahwa rekaman suara tersebut akan menjadi bukti bahwa Omar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan mengancam apabila tidak bekerjasama dengannya maka dia akan mengincar orang-orang terdekatnya. Adegan tersebut merupakan adegan yang membuat penonton berfikir keras mengenai konsekuensi yang akan didapat apabila tidak berhati-hati dalam berbicara apalagi ketika sedang dalam keadaan konflik seperti di Palestina.

Hal keempat yang memengaruhi pandangannya adalah latar tempat dari film. *Superreader* mengatakan bahwa latar tempatnya merupakan latar yang

Gambar 3. Omar memanjat tembok pembatas
(Sumber: Netflix, 2013)



benar-benar realistis sehingga membuatnya seperti melihat cerita tersebut benar-benar terjadi di Timur Tengah. Salah satu contoh latar yang mencerminkan

Timur Tengah adalah ketika Omar memanjat tembok pembatas. Dalam gambar tersebut terdapat mural berbahasa arab.

Responden *informed reader* menganggap bahwa semua yang diceritakan dalam film *Omar* sama persis seperti apa yang dia ketahui melalui surat kabar, radio ataupun media yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini dapat membuatnya tambah yakin dengan semua berita atau informasi yang dia dapatkan selama berada di Mesir. Kemudian responden awam juga merasa bahwa aspek sinematik dalam film tidak ada yang secara khusus memengaruhi pandangannya terhadap konflik Israel-Palestina.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden *superreader* memandang bahwa ada 4 aspek sinematik yang memengaruhi pandangannya yaitu dialog, adegan, karakter dan latar dari film tersebut. Sedangkan responden *informed reader* dan awam memandang bahwa aspek sinematik dalam film tersebut tidak secara khusus memengaruhi pandangan mereka mengenai konflik Israel-Palestina.

5. Pertanyaan kelima tentang pihak yang menjadi korban menurut responden

Pertanyaan kelima berisi tentang pihak mana yang ditampilkan sebagai korban dalam film. Responden *superreader* menganggap bahwa dalam film *Omar*, pihak yang menjadi korban dalam film tersebut sangatlah bias. Sehingga tidak ada yang bisa dikatakan sebagai korban seutuhnya karena kedua belah pihak juga mengalami kerugian akibat konflik yang terdapat dalam film. Meskipun tokoh utamanya adalah warga Palestina yang melakukan perlawanan kepada pihak Israel, namun dalam film tersebut pun juga terdapat konsekuensi penderitaan dan kehilangan bagi kedua belah pihak. Sebagai contoh, dari pihak Palestina mendapat kerugian dan kehilangan ketika Tarek meninggal. Sedangkan untuk pihak Israel, mereka mendapat kerugian dan kehilangan ketika salah satu tentara mereka mati karena ditembak oleh pejuang kebebasan Palestina. Pada akhir tanggapan, *superreader* pun menambahkan bahwa film tersebut menunjukkan bahwa konflik tersebut hanya akan membawa kerugian dan menganggap film tersebut menekankan pentingnya mencari jalan

perdamaian diantara kedua belah pihak agar tidak ada lagi yang menderita.

Gambar 4. Masyarakat Palestina memperingati kematian Tarek
(Sumber: Netflix, 2013)



Responden *informed reader* menganggap bahwa pihak yang menjadi korban dalam film *Omar* adalah pihak Palestina. Terdapat beberapa peristiwa yang dapat membuktikan bahwa pihak Palestina lah yang menjadi korban dalam film tersebut. Salah satunya adalah ketika peringatan kematian Tarek.

Pada tersebut terlihat bahwa para rakyat Palestina yang berbondong-bondong memenuhi jalan untuk memperingati kematian Tarek. Karena Tarek merupakan salah satu petinggi pejuang kebebasan bagi rakyat Palestina. Kematian Tarek merupakan hasil dari konflik internal dalam Palestina. Namun konflik tersebut disebabkan karena pihak Israel yang mengadu domba mereka. Maka melalui gambar dapat disimpulkan bahwa dalam film tersebut yang menjadi korban adalah pihak Palestina.

Responden awam memandang bahwa dalam film tersebut sang tokoh Omar lah yang menjadi korban dalam film. Hal tersebut dikarenakan mayoritas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film memang membuat tokoh Omar

Gambar 5. Perselisihan Omar, Tarek dan Amjad
(Sumber: Netflix, 2013)



menderita. Salah satunya peristiwa tersebut adalah ketika Omar kehilangan

sahabatnya yaitu Tarek. Peristiwa tersebut terjadi ketika Omar sedang meleraikan perkelahian antara Amjad dan Tarek karena Omar mengatakan bahwa Amjad telah menghamili Adiknya.

Disebabkan keributan mereka bertiga situasi pun menjadi tidak terkondisikan. Keributan tersebut berhenti karena terdengar suara senjata api. Ternyata suara senjata api tersebut berasal dari pistol Tarek yang tidak sengaja tertekan pelontarnya dan peluru dari pistol tersebut mengenai leher Tarek yang mengakibatkan Tarek terbunuh di tempat. Omar terkejut ketika mencoba mendengarkan denyut jantung Tarek akan tetapi denyut jantungnya tidak terdengar lagi. Hal tersebut membuktikan bahwa Omar adalah korban dalam film tersebut.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden memiliki pandangan masing-masing. Yang pertama responden *superreader* memandang bahwa film tersebut tidak memperlihatkan pihak yang menjadi korban secara jelas. Kemudian yang kedua, responden *informed reader* memandang bahwa pihak Palestina lah yang menjadi korban karena berbagai penindasan yang diterima oleh mereka. Kemudian yang ketiga, responden awam memandang bahwa yang menjadi korban dalam film tersebut bukanlah salah satu pihak dari Palestina ataupun Israel, melainkan seorang tokoh yaitu tokoh Omar. Omar menjadi korban yang sebenarnya karena Omar dikhianati oleh teman negaranya sendiri dan diperlakukan seenaknya oleh tentara Israel.

6. Pertanyaan keenam tentang pengaruh film terhadap tingkat empati responden terhadap konflik Israel-Palestina

Pertanyaan keenam berisi tentang tingkat empati responden setelah menonton film. Responden *superreader* menganggap bahwa film tersebut telah menaikkan rasa empatinya terhadap pihak yang menjadi korban dalam konflik Israel-Palestina. Meskipun menemukan sebuah kebiasaan dalam pihak mana yang menjadi korban, tetapi *superreader* tetap bersimpati kepada seluruh pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, dia menekankan bahwa film tersebut berusaha menyampaikan pentingnya mencari jalan perdamaian.

Responden *informed reader* sebelum menonton film sudah memiliki

empati terhadap Palestina. Namun film tersebut tidak membuat empatinya terhadap Palestina yang menjadi korban dalam konflik Israel-Palestina meningkat. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam film tersebut tidak terlalu memperlihatkan bagaimana mengeskannya keadaan para korban Palestina. Namun film tersebut terfokus pada konflik Internal yang terjadi dalam Palestina. Sehingga film tersebut tidak secara khusus dapat meningkatkan rasa empatinya.

Responden awam menganggap bahwa film *Omar* telah berhasil meningkatkan empatinya terhadap pihak yang menjadi korban dalam film tersebut. Karena dari sebelum menonton film pun dia sudah memiliki empati kepada pihak Palestina yang menjadi korban dalam kasus Genosida yang dilakukan oleh pihak Israel. Kemudian setelah menonton film *Omar*, dia merasa film tersebut dapat meningkatkan empatinya terhadap Palestina karena permasalahan yang dialami oleh sang tokoh utama yang kompleks.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden *superreader* dan awam merasa bahwa film tersebut berhasil meningkatkan empati mereka terhadap konflik Israel Palestina. Sedangkan menurut responden *informed reader*, film tersebut tidak secara khusus memengaruhi tingkat empatinya terhadap pihak yang menjadi korban dalam film tersebut karena film tersebut tidak berfokus terhadap keadaan pihak Palestina yang mengeskannya dalam konflik tersebut dan lebih berfokus kepada konflik internal dan konflik batin diantara para tokoh.

7. Pertanyaan ketujuh tentang aspek sinematik yang memengaruhi empati responden

Pertanyaan ketujuh berisi tentang aspek sinematik yang memengaruhi empati responden. Responden *superreader* menganggap bahwa terdapat 4 (empat) aspek yang memengaruhi empatinya. Aspek pertama adalah dialog dalam film yang dapat membuatnya merasa terhubung dengan apa yang para tokoh rasakan. Mulai dari perjuangan mereka sampai berbagai keputusan susah yang harus para tokoh hadapi. Contoh dialog yang terdapat dalam film adalah ketika Omar harus mengambil keputusan untuk bekerjasama dengan Israel atau setia kepada barisan pejuang kebebasan.

رامي : أخبريني يا "عمر". لديك حبيبة، أليس كذلك؟ هل تفهميني؟ ذكرني باسمها. إننا نعلم بالأمر، ونريدك أن تكون معها. لكن إن كنت لا تريد العمل معنا، ستصبح حياتك

جحيماً إلى الأبد. لا تنس حياة حبيبتك.

Rāmī: Akhbirnī yā "Umar". Ladaika ḥabībah, alaisa kazālik? Hal tafhamnī? zakkirnī bi-ismihā. innanā na'lam bi 'l-amri, wa-nurīduka an takūna ma'ahā. Lākin in kunta lā turīdul-'amal ma'anā, sa-tuṣbiḥu ḥayātuka jaḥīman ilā al-abad. Lā tansa ḥayāta ḥabībatuk.

Rami: "Katakan padaku Omar, Kamu punya kekasih bukan? Apakah kamu memahamiku? Beritahu padaku siapa namanya? [Sambil membuka kertas] Kita sudah tau dan kita ingin kamu bisa tetap bersamanya, Tapi jika kamu tidak mau bekerja sama dengan kami, maka kamu akan hidup di neraka selamanya. Begitu juga kekasih mu."

رامي : من قتل الجندي؟ لا يا رجل، إنك تعلم.

Rāmī: Man qatalal-jundi? Lā yā rajul, innaka ta'lam.

Rami: "Siapa yang membunuh tentara itu? Ayolah, kamu pasti tahu siapa dia"

عمر : لا، لا أعلم.

'Umar: Lā, lā a'lam.

Omar: "Aku tidak tahu"

رامي : حسناً. إن كنت تريد اللعب بهذه الطريقة، سنجاريك. "طارق عبد السلام".

يستحيل أن نترك قاتل جندي هارباً. سنجده بأي الثمن.

Rāmī: Chasanan. In kunta turīdul-lu'ba bi-hāzihi 'ṭ-ṭarīqah, sanujārīk. "Ṭāriq 'Abd 's-Salām". Yastahīlu an natruk qātil jundi hāriban. Sa-najiduhu bi-ayyi 's-šaman.

Rami: "Baiklah, Kamu ingin bermain dengan caramu? Kami akan turuti permainanmu itu. 'Tarek Abd Assalam'. Kita tidak akan mungkin melepaskan pembunuh seorang prajurit. Kita akan menangkapnya apapun caranya.

Dialog 5. Ancaman Rami untuk Omar (Sumber: Netflix, 2013)

Pada dialog tersebut, Omar dihadapkan kepada kedua pilihan yang sulit. Omar harus memilih antara bekerjasama dengan pihak Israel untuk menangkap pembunuh tentara Israel atau tetap setia kepada teman-temannya dengan tidak membicarakan siapa pembunuh tentara Israel karena pembunuhnya adalah Amjad yang tidak lain merupakan sahabat Omar. Apabila Omar memilih bekerjasama, maka dia akan menjadi musuh bagi sahabat-sahabatnya. Akan tetapi apabila menolak untuk bekerjasama, maka tentara Israel mengancam akan membuat kehidupan Nadia seperti berada di neraka.

Kemudian aspek kedua dalam film yang menaikkan empatinya adalah

para tokoh yang benar-benar natural dan mencerminkan sifat manusia. Salah satu contoh tokoh yang mencerminkan sifat manusia pada umumnya adalah tokoh Omar. Tokoh Omar merupakan tokoh yang diperlihatkan merasakan berbagai emosi, diantaranya bahagia, jatuh cinta, sakit hati dan marah. Berbagai emosi tersebut wajar untuk manusia memilikinya karena hidup tidak selamanya indah dan tidak selamanya buruk.

Aspek ketiga yang memengaruhi tingkat empati responden *superreader* adalah adegan yang terdapat dalam film. Terutama ketika terdapat adegan kehilangan sesuatu. Salah satu contoh adegan tersebut adalah adegan Nadia menangis karena kematian Tarek. Melalui adegan tersebut penonton diperlihatkan kesedihan yang mendalam karena kehilangan seorang Kakak. Berikut adalah kutipan gambar dari adegan Nadia menngisi kematian Tarek:

Gambar 6. Kesedihan Nadia atas kematian Tarek
(Sumber: Netflix, 2013)



Aspek terakhir yang meningkatkan empati responden *superreader* adalah latar dari film. Menurutnya, latar dalam film ini berhasil menunjukkan bagaimana tegangnya suasana konflik Israel-Palestina dan membuat penonton seakan-akan berada disana. Salah satu contoh latar yang menggambarkan bagaimana tegangnya suasana konflik adalah ketika rencana penyerangan kedua atau penyergapan tentara Israel. Dalam latar tersebut para pejuang kebebasan Palestina sudah bersiap untuk melakukan penyergapan. Latar tersebut menunjukkan betapa tegangnya suasana peperangan dalam konflik Israel-Palestina. Berikut merupakan kutipan gambar penyerangan kedua:

Responden *informed reader* tidak menemukan aspek sinematik dalam film *Omar* yang secara khusus memengaruhi empatinya. Karena seluruh keadaan dan

peristiwa yang terjadi dalam film tersebut sesuai dengan apa yang dia ketahui melalui surat kabar, radio ataupun media lainnya. Oleh karena itu, film tersebut tidak dapat menaikkan rasa empati yang sebelumnya sudah ada.

Kemudian responden awam menganggap bahwa aspek sinematik yang dapat memengaruhi empatinya adalah latar dan adegan dalam film. Menurutnya, latar dalam film dapat membuatnya merasa sedang berada dalam negara yang sedang terjadi konflik. Salah satu contoh latar film yang menunjukkan bahwa di tempat tersebut sedang terjadi konflik adalah latar ketika Omar sedang menunggu kabar tentang markas pejuang kebebasan, tempat dimana Tarek berada. Berikut merupakan latar yang menggambarkan keadaan dari negara yang sedang dalam konflik.

Gambar 7. Persiapan penyerangan kedua
(Sumber: Netflix, 2013)



Gambar 8. Keadaan kota yang hancur berantakan
(Sumber: Netflix, 2013)



Pada latar tersebut terlihat bangunan-bangunan yang hancur karena terkena bom. Bangunan yang hancur tersebut merupakan hasil dari konflik Israel-Palestina yang berkelanjutan. Oleh karena itu responden awam menganggap bahwa latar dalam film tersebut berhasil menggambarkan keadaan yang terjadi di negara konflik dan meningkatkan empatinya. Kemudian aspek

sinematik kedua yang dapat meningkatkan empatinya adalah adegan yang terjadi dalam film. Adegan-adegan yang terjadi dalam film pun juga menunjukkan betapa mengerikannya perjuangan dari rakyat Palestina dalam memperjuangkan kebebasan mereka. Salah satu adegan yang membuktikan hal tersebut adalah ketika Omar tetap diam ketika dihajar saat diinterogasi.

Gambar tersebut memperlihatkan kondisi Omar ketika diinterogasi. Meskipun berlumuran darah, Omar tetap bertahan untuk tidak memberitahukan hal yang dapat membuatnya berkhianat kepada Palestina. Adegan tersebut

Gambar 9. Interogasi Omar
(Sumber: Netflix, 2013)



membuktikan bahwa jalan untuk menjadi pejuang kebebasan di Palestina tidaklah mudah dan hal tersebut meningkatkan rasa empati dari responden awam.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden *superreader* dan awam memandang bahwa latar dan adegan dalam film berhasil meningkatkan rasa empati mereka. Sedangkan menurut responden *informed reader*, aspek sinematik yang terdapat dalam film tidak ada yang secara khusus meningkatkan empatinya karena apa yang terdapat dalam film sama dengan apa yang ia ketahui mengenai konflik Israel-Palestina.

8. Pertanyaan kedelapan tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap persepsi responden

Pertanyaan kedelapan berisi tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap persepsi responden dalam menanggapi konflik dalam film. Responden *superreader* menganggap bahwa bahwa pendidikan akademis yang ditempuh tidak terlalu memengaruhi persepsinya dalam menanggapi representasi konflik

Israel-Palestina dalam film *Omar*. Namun ketika mulai masuk ke ranah seni teater, *superreader* mengatakan bahwa apa yang ia pelajari selama mempelajari seni, penilaiannya terhadap suatu karya seni dapat lebih objektif.

Responden *informed reader* menganggap bahwa pendidikan yang diterimanya selama menempuh studi di Al-Azhar Mesir dapat memengaruhi persepsinya dalam menanggapi representasi konflik Israel-Palestina dalam film *Omar*. Karena selama belajar di sana, dia diberikan kebebasan berpendapat yang tidak menyalahi syariat. Namun hal yang paling memengaruhi persepsinya adalah hasil observasinya terhadap lingkungan di sekitar universitas Al-Azhar Mesir yang mayoritas masyarakatnya berkebangsaan Arab dan budayanya berdekatan dengan budaya penduduk Palestina selama lebih dari 3 (tiga) tahun.

Responden awam menganggap bahwa pendidikan yang diterimanya selama berkuliah di program studi Hukum Universitas Islam Indonesia memengaruhi persepsinya dalam menanggapi representasi konflik dalam film *Omar*. Menurutnya dari sudut pandang studinya, dalam UUD tahun 1945 dijelaskan bahwa kita harus ikut menjaga perdamaian dan ketertiban dunia. Oleh karena itu, dia memandang bahwa konflik Israel-Palestina dalam film tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya dan meningkatkan empatinya kepada pihak Palestina sebagai korban sesuai dengan yang dituliskan dalam UUD 1945.

Menurut jawaban yang diberikan oleh ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akademis yang diterima oleh responden *superreader* dan *informed reader* tidak terlalu memengaruhi persepsi mereka dalam menanggapi konflik dalam film. Akan tetapi, lingkunganlah yang memengaruhi persepsi mereka. Sedangkan responden awam memandang bahwa pendidikan akademisnya berhasil memengaruhinya karena dalam pendidikannya, dia diajarkan untuk selalu menjaga perdamaian dan ketertiban dunia.

9. Pertanyaan kesembilan tentang pengaruh latar belakang organisasi terhadap persepsi responden

Pertanyaan kesembilan berisi tentang pengaruh dari organisasi terhadap persepsi responden dalam menanggapi konflik dalam film. Responden *superreader* menganggap bahwa organisasi yang selama ini dia ikuti tidak

memengaruhi persepsinya dalam menanggapi representasi konflik Israel-Palestina. Akan tetapi, hanya ranah teater lah yang membuatnya menjadi lebih objektif dalam menilai suatu karya seni. *Superreader* menganggap teater Oase bukanlah suatu organisasi melainkan suatu komunitas yang membuat semua orang belajar satu sama lain dalam mengembangkan suatu karya seni.

Responden *informed reader* menganggap bahwa organisasi yang sedang dia jalani saat ini tidak memengaruhi persepsinya dalam menanggapi representasi konflik di dalam film. Karena organisasi tersebut bukanlah organisasi yang berfokus pada karya seni berupa film. Responden awam memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut karena tidak mengikuti organisasi apapun ketika berkuliah di Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis respons ketiga responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, responden *superreader* menanggapi pertanyaan dengan lebih detail dengan menyebutkan secara rinci mengenai unsur-unsur dalam film yang membuat film tersebut berhasil memengaruhi persepsinya dibanding responden yang lain. Hal tersebut disebabkan pengalamannya sebagai ketua komunitas teater Oase yang lebih sering membahas mengenai dramatisasi suatu karya sastra dan membuatnya menjadi lebih objektif dalam menanggapi suatu karya sastra. *Superreader* juga memiliki latar belakang pendidikan sebagai sarjana sastra di program studi sastra Arab Universitas Sebelas Maret Surakarta yang membuatnya memiliki dasar ilmu yang kuat mengenai suatu karya sastra. *Superreader* menganggap bahwa film *Omar* bersifat netral tidak menunjukkan keberpihakan dalam ceritanya. Film *Omar* juga berhasil mengubah persepsi dan tingkat empatinya terhadap konflik Israel Palestina.

Kedua, responden *informed reader* menanggapi pertanyaan sesuai dengan hasil observasinya selama berada di lingkungan negara Mesir yang mayoritas penduduknya orang Arab dan budayanya yang masih bersinggungan dengan budaya Palestina. Selain itu, *informed reader* juga memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa Al-Alzhar Mesir yang mengajarkan mengenai kebebasan berpendapat dalam menanggapi suatu permasalahan. Hal tersebut membuatnya berhasil menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan apa yang ia ketahui tanpa terikat pada dasar-dasar karya sastra. *Informed reader* menganggap bahwa film *Omar* menunjukkan keberpihakan

kepada Palestina dalam ceritanya. Namun film Omar tidak secara khusus mengubah persepsi dan tingkat empatinya terhadap konflik Israel Palestina.

Ketiga, responden awam menjawab dengan lebih global dibanding responden yang lain. Hal tersebut terjadi karena ia tidak memiliki latar belakang sastra dan tidak pernah berada di komunitas sastra maupun di lingkungan yang berbudaya Arab. Meskipun tidak mempunyai berbagai latar belakang seperti responden lain, responden awam memiliki ketertarikan menonton sebuah film dan pengetahuan umum mengenai konflik Israel-Palestina melalui berita yang ia tonton. Responden awam menganggap bahwa film *Omar* bersifat netral tidak menunjukkan keberpihakan sama sekali dalam ceritanya. Menurutnya, film *Omar* tidak secara khusus memengaruhi pandangannya mengenai konflik Israel-Palestina, namun film tersebut berhasil meningkatkan empatinya terhadap konflik Israel-Palestina.

Ketiga respons tersebut apabila ditarik garis besarnya maka mereka mempunyai pandangan yang sama bahwa Israel melakukan penjajahan terhadap Palestina dan film *Omar* berhasil menggambarkan bagaimana keadaan Palestina ketika sedang dalam periode konflik tersebut. Ketiga responden juga merasakan empati yang sama terhadap konflik Israel-Palestina, namun untuk *informed reader* sebelum menonton film *Omar*, ia sudah merasakan empati tersebut dan menurutnya film *Omar* tidak secara khusus meningkatkan empatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap respons dari ketiga responden, didapatkan hasil bahwa responden *superreader* menjawab dengan lebih detail dibanding responden yang lain. Hal tersebut terjadi karena pengalamannya di teater Oase yang membuatnya dapat lebih objektif dalam menilai suatu karya sastra. Responden dengan jelas menyebutkan alasan dari pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Responden *superreader* memandang bahwa film *Omar* merupakan film yang tidak memperlihatkan keberpihakannya baik itu pihak Israel ataupun Palestina meskipun sutradara dari film tersebut merupakan warga Palestina. Film tersebut juga berhasil memengaruhi pandangan dan empatinya terhadap konflik Israel-Palestina melalui aspek sinematik di dalamnya.

Selanjutnya, responden *informed reader* menjawab dengan apa yang diketahuinya

selama berada di lingkungan negara Mesir yang mayoritas penduduknya orang Arab dan budayanya yang masih bersinggungan dengan budaya Palestina. Responden *informed reader* memandang bahwa film *Omar* merupakan film yang berpihak kepada Palestina. *Informed reader* merasa bahwa film tersebut berasal dari sudut pandang warga Palestina yang menjadi korban dalam konflik Israel-Palestina. Akan tetapi film tersebut tidak secara khusus memengaruhi pandangan dan empatinya terhadap konflik Israel-Palestina karena konflik yang disampaikan dalam film terlalu fokus terhadap konflik internal dari tokoh Omar dan teman-temannya.

Responden awam menjawab dengan lebih global dibanding responden yang lain. Hal tersebut terjadi karena dia tidak pernah berada di lingkungan sastra maupun di lingkungan yang berbudaya Arab. Namun dia dapat menjawab dengan baik karena mengikuti perkembangan dari konflik Israel-Palestina melalui sosial medianya. Secara umum, responden awam memandang bahwa film *Omar* tidak menunjukkan keberpihakkannya dalam keberjalanan ceritanya baik itu pihak Israel maupun pihak Palestina. Film tersebut juga tidak mengubah pandangannya mengenai konflik Israel-Palestina. Akan tetapi film tersebut berhasil meningkatkan empatinya terhadap pihak yang menjadi korban dalam film melalui aspek sinematik yang terdapat di dalamnya, lebih khususnya adalah latar dan adegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari Wulan Nugrahani (2024). "8 Fakta Pembantaian di Rafah, Jumlah Korban hingga Komentar PM Benjamin Netanyahu". Dalam *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/internasional/2024/05/29/8-fakta-pembantaian-di-rafah-jumlah-korban-hingga-komentar-pm-benjamin-netanyahu?page=all> Diakses tanggal 8 Juni 2024.
- Anwar, E. A. & Hidayati, T. Y. N. (2024). Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia dalam Film 'Āshifah Ramliyyah Karya Elite Zexer. *Middle Eastern Culture & Religion Issues Journal*, 3(1), 63. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/14205>
- Dubai International Film Festival (2013). Best Film Feature: Omar. <https://www.imdb.com/event/ev0001565/2013/1/> Diakses tanggal 21 November 2023
- Endraswara, Suwardi (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

- Susanto, A. (1982). *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Tambunan, D. A. (2020). Analisis Resepsi Sastra Film Ajari Aku Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Winartha, I. M. 2006. *Pedoman Penelitian Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari (2023). Sejarah Tragedi Yom Kippur 1973, Perang Pertama Israel. <https://tirto.id/fakta-fakta-perang-yom-kippur-1973-sejarah-dan-penyebabnya-gQT3> Diakses tanggal 9 Juni 2024
- Yuliana, Y., Malik, A., & Pujiastuti, I. 2020. Resepsi Sastra terhadap Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 235-241. <http://repositori.umrah.ac.id/1460/>
- Yulius Brahmantya Priambada (2024). Jalan Panjang Menyingkap Kejahatan Genosida Israel terhadap Palestina. Dalam *kompas.id.com*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/13/jalan-panjang-menyingskap-kejahatan-genosida-israel-terhadap-palestina>. Diakses tanggal 9 Juni 2024